

Pengaruh Masa dan Tempat dalam Penyusunan Tafsir Al-Azhar

Elit Ave Hidayatullah^{1*}

Universitas Darussalam Gontor, Indonesia
Email: elitaveh@unida.gontor.ac.id

Deki Ridho Adi Anggara

Universitas Darussalam Gontor, Indonesia
Email: dekiridho@unida.gontor.ac.id

Mahmud Rifaannudin

Universitas Darussalam Gontor, Indonesia
Email: mahmudrifaannudin@unida.gontor.ac.id

Mujib Abdurrahman

Universitas Darussalam Gontor, Indonesia
Email: muj.abdurrahman@gmail.com

Abstract

In contrast to the previous centuries of the XX century, the century of young people with the spirit of coming out of stagnant thinking has indirectly stimulated the attention of scholars in studying interpretations and compiling works of interpretation with various methods, patterns and styles. Tafsir al-Azhar is one of the largest interpretations compiled by Hamka, Hajj Muhammad Karim Amrullah. This article attempts to critically examine whether there is an influence of time and place in the preparation of the Tafsir *al-Azhar*. For this reason, historical methods and critical analysis will be used to show the figure of Hamka and his interaction with the socio-culture of the *Minang* people in particular and Indonesia in general. At the same time, it is used to analyze the Tafsir al-Azhar with regard to the influence of the time and place in the work. The result is that Hamka in explaining the verses of the Qur'an sometimes takes wisdom from the customs of a society that signify the place and explain also from the period of development of political turmoil after Indonesian independence and the renewal of the thoughts of Islamic figures that signify

¹ * Correspondence, Fakultas Ushuluddin Universitas Darussalam Gontor, Jl. Raya Siman, Mantren, Patihan Kidul, Kec. Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Telp. (0352) 483762

time, furthermore, the place and time have exerted influence in compiling the Indonesian interpretation work "*Tafsir al-Azhar*."

Keywords: Hamka, Tafsir al-Azhar, Tradition, Minangkabau.

Abstrak

Berbeda dengan abad-abad sebelumnya abad XX adalah abad kaum muda dengan semangat keluar dari kejumudan berfikir secara tidak langsung telah merangsang perhatian para ulama dalam mengkaji tafsir dan menyusun karya tafsir dengan metode, corak dan gaya yang beragam. Tafsir al-Azhar adalah salah satu tafsir terbesar yang disusun oleh Hamka, Haji Muhammad Karim Amrullah. Artikel ini mencoba untuk mengkaji secara kritis adakah pengaruh masa dan tempat dalam penyusunan Tafsir *al-Azhar*. Untuk itu metode historis dan analisis kritis akan digunakan untuk memotret sosok Hamka dan interaksinya dengan sosio-kultur masyarakat Minang khususnya dan Indonesia umumnya. Pada saat yang sama digunakan untuk menganalisis Tafsir al-Azhar berkaitan dengan pengaruh masa dan tempat dalam karya tersebut. Hasilnya bahwa Hamka dalam menjelaskan ayat al-Qur'an terkadang mengambil hikmah dari adat istiadat masyarakat yang menandakan tempat dan menjelaskan juga dari masa perkembangan gejala politik pasca kemerdekaan Indonesia dan pembaharuan pemikiran tokoh Islam yang menandakan waktu, sehingga tempat dan masa telah memberikan pengaruh dalam menyusun karya tafsir Indonesia "*Tafsir al-Azhar*."

Kata kunci: Hamka, Tafsir al-Azhar, Tradisi, Minangkabau.

Pendahuluan

Pengajian tafsir di Indonesia secara sepintas boleh dikatakan telah dimulai sejak abad ke 16. Hal ini telah terbukti dengan ditemukannya sebuah manuskrip yang mengulas ayat kesembilan *surah al-Kahfi*.² Pengajian tersebut tetap berkesinambungan dan berkembang dengan munculnya karya-karya tafsir pada abad-abad selanjutnya.³ Berbeda dengan

² Manuskrip tersebut saat ini telah menjadi koleksi Cambridge University Library dengan catalog number MS. OR. Ii.6.45.

³ Abad ke-17, *Tarjuman Al-Mustafid* karya Abdul Ra'uf Al-Fansuri al-Singkili, Abad ke-19, *Marah Labid li Kasyf Ma'ani al-Qur'an al-Majid* karya Imam Muhammad Nawawi al-Bantani.

abad-abad sebelumnya abad XX adalah abad kaum muda.⁴ Dengan semangat kembali kepada "al-Qur'an dan Al-Sunnah" mengajak masyarakat untuk keluar dari kejumudan berfikir. Semangat tersebut telah merangsang perhatian para ulama dalam mengkaji tafsir dan menyusun karya tafsir dengan metode, corak dan gaya yang beragam, demikian pernyataan Martin Van Bruinessen.⁵ Kepelebagaian karya tersebut adalah bentuk khidmah mereka dalam memenuhi keperluan masyarakat dalam memahami al-Qur'an.

Di antara karya tafsir pada abad ke XX adalah Tafsir al-Azhar. Tafsir yang dihasilkan dari buah pikiran seorang sastrawan dan sejarawan yang alim tentang agama Islam. Yang pada masa kanak-kanaknya dipanggil dengan Malik. Ia terkenal dengan HAMKA sebuah akronim dari Haji Muhammad Karim Amrullah. Kehidupannya yang banyak diwarnai oleh semangat pembaharuan yang dipelopori oleh tiga orang ulama Minangkabau yang di antaranya adalah ayahnya sendiri Haji Karim Amrullah, menjadikannya seorang yang kritis dan berjiwa pembaharu. Selain daripada itu dunia tulis menulis yang sudah digelutinya sejak umur 17 tahun disamping didikan orang tuanya akan agama menjadikannya seorang yang mahir berdakwah. Baik secara lisan maupun tulisan. Dengan keahliannya mengolah dan merangkai kata tersebut, karyanya telah mampu memenuhi kehausan masyarakat akan ilmu pengetahuan. Di antaranya adalah karyanya dalam bidang tafsir al-Qur'an.

Seperti halnya para *mufassir* klasik atau modern, karya mereka adalah upaya untuk mengaplikasikan pemahaman yang

⁴ Kaum muda adalah golongan yang menghendaki pembaharuan. Dan lawan katanya adalah Kaum tua ialah golongan yang berpegang terus pada pemikiran dan perbuatan yang tradisional. Istilah tersebut tidak terbatas pada Islam sebagai agama tapi juga pada setiap segi kehidupan. Dan istilah tersebut banyak digunapakai di ranah Minang.

⁵ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung; Penerbit Mizan, 1995, p. 159.

mendalam akan ayat al-Qur'an. Meskipun pada peringkat awal corak penafsiran mereka adalah tergolong lurus.⁶ Dan ketika berkembang ilmu pengetahuan seperti ilmu bahasa, fiqh, ushul al-fiqh, kalam, filsafat, sejarah dan lain-lain mulailah muncul tafsir yang sesuai dengan kepakaran masing-masing *mufasssir*.⁷ Sehingga penafsirannya adalah bertumpu pada kemampuan olah pikir atau akal atau rasio. Ditambah lagi dengan munculnya madzhab-madzhab fiqh atau kalam dikalangan umat Islam. Maka karya tafsir yang dihasilkan adalah sebuah upaya melegitimasi madzhab masing-masing. Seiring dengan perkembangan tersebut, maka muncul aliran tafsir modern. Meskipun sama-sama mengandalkan kemampuan olah pikir dalam mengulas ayat-ayat al-Qur'an, kelebihan *mufasssir* modern adalah upaya mengembalikan pemahaman serta ajaran Islam yang kian membeku. Sebagai dampak dari fanatisme sekte ataupun madzhab, disamping juga upaya menumbuhkan semangat untuk bangkit dari cengkaman penjajah pada masa itu. Sehingga metode, corak serta gaya penafsiran mereka adalah lebih terbuka dan sesuai dengan keadaan semasa.⁸

Metode, corak dan gaya tersebut telah mengilhami pengarang tafsir Al-Azhar. Dengan semangat pembaharuan yang telah dirasakan sejak masa kanak-kanak serta semangat perjuangan masyarakat Indonesia dalam rangka mewujudkan sebuah negara yang berketuhanan Yang Maha Esa.⁹ Tak

⁶ Karya tafsir yang dimaksud adalah karya tafsir yang dilakukan oleh ulama salaf dan tabi'in, aliran yang mereka usung adalah aliran ma'thur iaitu yang mengikut dengan periwayatan. Termasuk dalam jenis ini adalah; *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ay al-Qur'an*, karya Ibnu Jarir al-Thabari (w 310).

⁷ Zulkifli bin Mohammad Yosuf, *Jenis Karangan yang Berhubungan Dengan Tafsir Al-Qur'an*, Nota perkuliahan Jabatan al-Qur'an dan Hadith, Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya APIUM.

⁸ Bandingkan dengan Zulkifli bin Mohammad Yosuf, *Madrasah Modern Dalam Menafsirkan al-Qur'an*, Nota perkuliahan Jabatan al-Qur'an dan Hadith, Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya APIUM, p. 1-3.

⁹ Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, h. 364-365. Bandingkan dengan Peter Riddell, *Islam and The Malay-Indonesian World; Transmissin and Responses*,

ayat apabila tempat dan masa dimana penyusun itu berada adalah telah mempengaruhi tafsiran dalam karyanya. Dengan metode historis perbahasan akan dilakukan untuk mengenali sosok Hamka interaksinya dengan sosio kultur masyarakat Minang khususnya dan Indonesia umumnya disamping juga pendidikan dan aktivitasnya. Kemudian dilanjutkan dengan pengenalan karyanya "Tafsir al-Azhar" dilanjutkan dengan analisis kritis pengaruh masa dan tempat dalam karya tersebut. Pada bagian ini, penafsiran hamka pada beberapa ayat yang berkaitan dengan politik dan emansipasi wanita akan menjadi tumpuan dalam rangka melihat pengaruh tersebut.

Beberapa kajian terdahulu seputar Hamka dan Tafsir al-Azhar yaitu, "Penafsiran Tentang Jilbab dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab (33) Ayat 59 Menurut Buya Hamka Pada Tafsir Al-Azhar" Oleh Fitrah Sugiarto (2021) dengan kesimpulan bahwa jilbab pada umumnya adalah pakaian yang lebar, longgar, dan menutupi seluruh bagian tubuh. Sementara itu, para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Di antara tafsiran mereka terhadap ayat tersebut ialah: menutup wajah dan kepalanya, serta hanya memperlihatkan mata kirinya; menutup seluruh badan dan separuh wajah dengan memperlihatkan kedua mata; dan mengulurkan kain untuk menutup kepala hingga dada. Dengan demikian para ahli tafsir sepakat bahwa jilbab adalah sebuah kewajiban agama bagi kaum wanita. Mereka bersepakat tentang wajibnya memakai jilbab.¹⁰ Kemudian, "Critical Discourse Analysis dalam Kajian Tafsir Al Qur'an: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka' Oleh M. Munawan (2018) menunjukkan bahwa hasil penelitian yang diperoleh bahwa Tafsir Al-Azhar termasuk dalam kategori tafsir Non-Mazhab, yang juga diwarnai oleh

Singapura: Horizon Books Pte. Ltd, 2001, p. 275.

¹⁰ Fitrah Sugiarto, 'Penafsiran Tentang Jilbab Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab (33) Ayat 59 Menurut Buya Hamka Pada Tafsir Al-Azhar', *Jurnal Studi Islam MADINAH*, 8.1 (2021), <http://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/madinah/article/view/649>.

corak pemikiran dan penafsiran modern, terutama dari Tafsir al-Manar dan Fi Zilal Al-Qur'an, dua kita tafsir yang bercorak *adabi-ijtima'i*.¹¹ Dan 'Relasi Otoritas dan Tradisi dalam Pewacanaan Pancasila pada Tafsir Al-Azhar' oleh Akmal Rizki Gunawan Hsb (2021), dalam hal ini berkesimpulan bahwa Hamka, lewat otoritas dan tradisi mengalami formasi dan transformasi di dalam dirinya, sehingga tidak lagi cenderung memaksakan sikap-sikap objektif dan reflektifnya terhadap beberapa pokok bahasannya melainkan bersifat terbuka, yaitu membiarkan yang lain dalam keberlainannya berbicara sehingga berimplikasi interseksi dan integrasi (peleburan) horizon-horizon kesepahaman. Transformasi Hamka dalam konteks Pancasila bisa dipahami, bahwa Hamka merupakan sosok yang idealis dalam memahami sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa" dan sosok yang kompromistis memahami sila kedua sampai sila kelima.¹²

Pada pemaparan beberapa kajian terdahulu diatas, terdapat perbedaan maupun persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sudah banyak penelitian yang membahas tentang Hamka dan Tafsir Al-Azhar. Namun, peneliti belum menemukan penelitian terdahulu yang membahas secara signifikan mengenai pengaruh masa dan tempat dalam penyusunan Tafsir al-Azhar.

Penelitian ini didasarkan pada penelitian kepustakaan (Library Research) merupakan suatu penelitian yang terfokus pada teknik pengumpulan data tertulis baik berupa literatur berbahasa Arab maupun Indonesia yang mempunyai relevansi dengan penelitian.¹³ Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengadakan dan menganalisanya. Dalam

¹¹ M. Munawan, 'Critical Discourse Analysis dalam Kajian Tafsir Al Qur'an: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka', *Jurnal Tajdid*, 25.2 (2018), <https://doi.org/10.36667/tajdid.v25i2.303>

¹² Akmal Rizki Gunawan Hsb, 'Relasi Otoritas dan Tradisi dalam Pewacanaan Pancasila pada Tafsir Al-Azhar' *Jurnal Al Quds* 5.1 (2021), <http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v5i1.2202>

¹³ Husein Umar, *Metodologi Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Raja Grafindo, 2019, p.10

hal ini ada dua metode yang dipakai, yaitu metode historis dan metode analisis. Metode historis adalah suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau.¹⁴ Metode ini digunakan untuk menjelaskan rinci tentang tokoh, yaitu Hamka mulai dari biografinya hingga karyanya. Sementara metode analisis yaitu sebuah analisa ilmiah tentang isi pesan ataupun komunikasi yang ada untuk menerapkan metode ini terkait dengan data-data, kemudian dianalisis sesuai dengan materi yang dibahas.¹⁵

Atas dasar diatas peneliti ingin mengetahui secara kritis dan signifikan adakah pengaruh masa dan tempat dalam penyusunan Tafsir al-Azhar karya Hamka. Mengingat bahwa beliau adalah sosok yang interaksinya dengan sosio-kultur masyarakat Minang khususnya dan Indonesia umumnya.

Hamka dan Sosio Kultur Masyarakat Indonesia

Sebelum menganalisis pengaruh masa dan tempat dalam penulisan Tafsir al-Azhar, mengenal sosok Hamka adalah penting. Keadaan serta lingkungan di sekelilingnya sedikit banyak tentu akan sangat mempengaruhi karyanya tersebut. Di sisi lain kewujudannya sebagai salah satu tokoh pergerakan pada masanya tentu juga akan mengilhaminya ketika menorehkan tinta dalam karya terbesarnya.

Hamka dan Sosio Kultur Masyarakat Minangkabau

Minangkabau¹⁶ dahulu adalah sebuah kerajaan yang

¹⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru, 2018, p. 131

¹⁵ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 2018, p. 49

¹⁶ Minangkabau berasal dari "Phinang Khabu" yang bermaksud tanah asal. Yang memiliki hubungan dengan "minangkabau" atau "minangkabau" yang bermaksud memelihara kerbau. "mainang" asalnya "inang". Lihat, M. Rasjid Manggis dan DT. Radjo Panghoeloe, *Minangkabau Sedjarah*

dipimpin oleh seorang raja keturunan Hindu yang bernama Aditiyawarman.¹⁷ Sejak awal kewujudannya masyarakat Minangkabau sangat taat dan berpegang teguh dengan adat Minang.¹⁸ Namun sejak masuknya Islam ke ranah Minang pada pertengahan abad 14 bersama seorang Sultan Al-Malik Al-Dhahir mulailah pewarnaan baru pada adat Minang.¹⁹ Pengaruh Islam tersebut hanyalah pada beberapa aspek tertentu, seperti proses penyusunan raja di Minangkabau.²⁰ Adapun adat materiliniar²¹ masih mengakar di jiwa masyarakat Minang. Disamping kebiasaan jahiliah²² yang masih menjadi trend masyarakat. Keadaan seperti digambarkan di atas nampak bahwa pemahaman Islam masyarakat Minang saat

Ringkas dan Adatnja, Padang; Sridharma, 1971, p. 41. Lihat juga M. Nasroen, *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*, Djakarta; Bulan Bintang, 1971, p. 19.

Dari segi geografi alam minangkabau terbagi menjadi dua bahagian terbesar. *Pertama*, Luhak yang Tiga (luhak nan tigo). Luhak tanah datar, Luhak Agam, Luhak Lima Puluh. *Kedua*, Rantau, iaitu wilayah minangkabau yang terletak di luar luhak yang tiga. Wilayah ini adalah untuk mencari kekayaan, lantaran itu tradisi merantau adalah berhubungan khusus dengan orang minang. Tim Penyusun, *Ensiklopedia Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Selangor Darul Ehsan: Percetakan Dewan Bahasa, 1998, p. 1527.

¹⁷ Kedatangan Aditiyawarman ke ranah minang adalah untuk memenuhi perintah kerajaan Majapahit, menyusul kekalahan Sriwijaya atas Majapahit.

¹⁸ Ada tersebut tersusun dari dua susunan adat, iaitu, Adat Koto Piliang, bersifat autoritatif dan digagas oleh Datuk Ketumanggungan. Kedua adalah Adat Koto Bodi Caniago, bersifat demokratik dan digagas oleh Datuk Perpatih Nan Sebatang. Lihat Tim Penyusun, *Ensiklopedia Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, p. 1527. Lihat juga Hamka, *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, Djakarta; Firma Tekad, 1963, p. 26.

¹⁹ Pendapat tersebut adalah menurut Ibn Batutah. Lihat, Hamka, *Ayahku, Riwayat Hidup Dr. H. Abd. Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, Djakarta; Djajamurni, 1963, p. 17.

²⁰ Susunan Raja tersebut adalah; Raja Adat di Buo, Raja Ibadat di Sumpur Kudus dan Raja Alam di Pagaruyung. Uniknya raja Adat dan raja Ibadat adalah memiliki kewenangan penuh dalam memutuskan suatu perkara. Lihat, Ayahku, Hamka, *Ayahku, Riwayat Hidup*, p.19.

²¹ Materiliniar adalah sistem kewarisan menurut adat minang yang berlaku pada satu garis kekerabatan yang satu iaitu melalui garis perempuan. Lihat, Amir Syarifuddin, *Hukum Waris Minang; Masa Depan Hukum Kewarisan Adat Minangkabau dalam Seminar Kebudayaan Minangkabau tahun 1985*.

²² Kebiasaan sabung ayam, minum arak, main judi dan lain-lain.

itu masihlah sangat dangkal. Dan menganggap bahwa ajaran tersebut adalah bagian dari adat yang sudah mengakar tunjang.

Seperti yang terjadi pada beberapa wilayah Islam di dunia. Semangat untuk memurnikan ajaran Islam dari kesesatan telah memasuki ranah Minang. Sebagai dampak dari gambaran masyarakat muslim Minang pada masa awal. Gerakan tersebut adalah terbagi manjadi dua periode, yaitu pada tahun 1804 gerakan pemurnian islam yang disebut "gerakan padri",²³ dan pada tahun 1916 gerakan pembaharuan "modernisme".²⁴ Gerakan padri ini berupaya memurnikan Islam dari praktek bid'ah. Karena sejak abad 16 walaupun sekte syi'ah sudah mendominasi tapi praktek jahiliah masih banyak dikerjakan. Maka peperangan antara gerakan padri dengan kelompok adat sukar dihindari. Namun ketika kelompok adat yang juga kalangan agamawan mulai bersekongkol dengan penjajah Inggris, maka perjuangan mereka juga merupakan upaya pengusiran terhadap penjajah.

Sedangkan gerakan pembaharuan, ia berupaya mengembalikan universalisme Islam. Dan memaknai syari'at dengan dua makna, yaitu ibadah dalam makna mutlak yang berkaitan dengan hubungan antara tuhan dan manusia dan kedua adalah ibadah yang mengandung makna hubungan antara manusia dengan manusia.²⁵ Secara umum apabila diamati adalah bahwa pergerakan mereka berbeda dengan apa yang dilakukan oleh pendahulunya, bahkan antara kedua kelompok tersebut terjadi juga silang pendapat. Fokus gerakan

²³ Gerakan padri diawali dari datangnya tiga haji, yaitu Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piabong dari Makkah. Lihat, Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta; Bulan Bintang, 1984, p. 32.

²⁴ Gerakan pembaharuan ini merupakan ide seorang ulama besar dari Minangkabau Syaikh Ahmad Khatib. Meskipun berada di Makkah, melalui muridnya Syaikh Taher Jalaluddin, Syaikh Muhammad Djammil Djambek, Haji Abdul Karim Amrullah, dan Haji Abdullah Ahmad. Lihat, M.D. Mansoer. et all, *Sedjarah Minangkabau*, Djakarta; Bhratara, 1970, p. 179.

²⁵ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 – 1942*, Jakarta; LP3ES, 1980, p. 322-323.

mereka adalah gerakan sosial kemasyarakatan, pendidikan, agama dan politik. Sehingga dampak yang muncul dengan gerakan ini adalah menguatnya superiority Islam atas alam Minangkabau. Taufik Abdullah mencatat:

Dalam perjalanannya, Kaum Muda dengan madrasah dan (muballighin) dengan organisasinya yang beragam ditambah lagi penerbitannya mempertegaskan superiority Islam atas adat alam Minangkabau.²⁶

Sepak terjang kaum pembaharu tersebut telah menyudutkan kaum tua, sehingga terjadi perselisihan yang hebat. Kaum tua menganggap bahwa pergerakan kaum muda tersebut telah mengganggu kestabilan adat istiadat yang telah lama terbentuk. Namun perselisihan mereka adalah sebuah perselisihan yang sangat positif. Karena dengan perselisihan tersebut telah mengajak mereka untuk berkompetisi secara positif dengan semakin bermunculannya karya-karya yang melegitimasi kedua belah pihak.²⁷ Yang akhirnya tentu akan mempengaruhi keadaan sosial masyarakat pada masa itu.

Di tengah perhelatan antara kaum tua dan kaum muda, lahir di kampung sungai sebatang, Danau Maninjau Sumatera Barat Malik kecil pada tahun 1908. Dari sebuah keluarga keturunan ulama. Ayahnya bernama Haji Syaikh Abdul Karim Amrullah (salah satu tokoh kaum muda). Dengan diasuh oleh neneknya, Malik kecil mulai diajari adat Minang. Sepulang ayahnya dari aktivitasnya, Malik kecilpun dididik untuk mengaji.²⁸ Kesibukan ayahnya memang sangat mempengaruhi kondisi keluarganya sehingga konflik internal keluarga pun

²⁶ Taufik Abdullah, *Schools and Politics: The Kaum Muda Movement In West Sumatera (1927-1933)*, Cornell Modern Indonesia Project, Southeast Asia Program, New York- Ithaca: Cornell University, 1971, p. 224

²⁷ Zaim Rais, *Respon Kaum Tua Minangkabau Terhadap Gerakan Pembaharuan Islam*, dalam Dodi S. Truno dan Ismatu Ropi, *Pranata Islam di Indonesia; Pergulatan Sosial, Politik, Hukum dan Pendidikan*, Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 2002.

²⁸ Nurul Huda Mat Yunus, *Haji Abdul Malik Karim Amrullah @ Hamka: satu biografi*, Academic Excercise (B.A.), Jabatan Sejarah, Fakultas Sains Sosial dan Sastra, Universiti Malaya, 2003, p. 4-6.

terjadi. Apalagi ia memiliki empat orang istri. Perceraian Pun tidak bisa dihindari. Dan karena Hamka merasa kurang diperhatikan mengakibatkan hubungannya dengan sang ayah kurang harmonis. Yang mengakibatkannya suka bertindak sekehendaknya dan suka bepergian tak tahu arah tujuan. Namun demikian tidak menjadikan Malik kecil berhenti belajar, ia selalu berada di perpustakaan milik Zainuddin Lebai.²⁹

Masyarakat Indonesia Abad XX

Perselisihan antara kaum tua dan kaum muda sebagaimana telah dijelaskan di atas adalah batas akhir abad 19 dan batas permulaan periode baru abad 20. Dampak silang pendapat kedua kelompok tersebut bukan hanya berhenti di Minangkabau tapi semakin meluas hingga ke seluruh bagian Indonesia. Namun Darliar Noer mencatat bahwa, perselisihan tersebut kemudian - pada tahun 20-an - telah berpindah ke arena perpolitikan.³⁰

Hal ini nampak apabila Serikat Islam telah ditinggalkan pengikutnya dan beralih kepada partai yang berpahaman komunis. Meskipun karena kerasnya penindasan Belanda akhirnya hilang di arena perpolitikan. Maka selanjutnya muncul partai politik yang berideologi Islam dan Nasional.³¹ Kewujudan dua ideologi politik tersebut sedikit banyak telah mempengaruhi keadaan masyarakat. Yang kemudian menjadikan masyarakat terpisah antara mereka yang mendukung ideologi Islam dan Nasionalisme.

Keadaan yang timbul pada abad ke XX ini, sebagaimana tampak dari gambaran perpolitikan di Indonesia, di samping kegiatan kristenisasi dampak dari jajahan kolonial Belanda adalah suatu tugas berat untuk berkompetisi. Apatah

²⁹ Ali Abri, *Manhaj Akidah menurut Hamka*, Thesis Ph.D Jabatan Akidah dan Pemikiran Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya 2006, p. 7. Lihat juga. H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981, p. 1-4.

³⁰ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, p. 6.

³¹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, p. 6.

lagi pertahanan yang diusahakan adalah mengikut cara tradisional.³² Melihat situasi zaman yang semakin memanas tersebut, Hamka dengan semangatnya dan keyakinannya dan ditambah bakatnya yang luar biasa mencoba merubah sosio kultur masyarakat yang menganggap tradisi adalah segalanya, untuk membuka mata sehingga melihat dan menilai dengan pandangan yang luas. Tidak terkotak-kotak akibat doktrin adat dan tradisi. Tidak heran apabila ia adalah jembatan antara kaum tradisional dan modernis.³³

Pendidikan dan Aktivitas Hamka

Pendidikan Hamka apabila ditinjau, terdiri dari pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal dirasakan sejak tahun 1914 di rumahnya sendiri. Setelah berumur 7 tahun Ia dimasukkan ke sekolah Desa tahun 1916. Ketika Zainuddin mendirikan Sekolah Diniyah iapun dimasukkan kesana. Merasa jadwalnya sangat padat – pagi sekolah desa, sore sekolah Diniyah dan malam di Surau menjadikan Hamka tidak nyaman. Belum tamat di Diniyah, ia dimasukkan ke Thawalib milik ayahnya di sini pun ia tidak menamatkan sekolahnya.

Adapun pendidikan non formalnya adalah sangat banyak. Semenjak keengganan untuk mengikuti pelajaran di kelas-kelas formal, ia sering membaca buku-buku yang berbagai di perpustakaan gurunya Zainuddin. Kondisi keluarga yang kurang harmonis sehingga menjadikannya sering bepergian meninggalkan rumah. Hingga sampailah dia ke Jawa dan bertemu dengan beberapa ulama dan tokoh pada masa itu. Ia bertemu dengan Kyai Bagus Hadi Kusumo dan belajar tafsir darinya. Bertemu dengan HOS Cokroaminoto ia belajar dengannya Islam dan sosialisme. Dan tokoh-tokoh pergerakan lainnya seperti

³² Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, p. 6.

³³ Abdurrahman Wahid, "Benarkah Buya Hamka seorang Besar? Sebuah pengantar" dalam *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1993, p. 50.

H. Fakhruddin, Syamsul Rizal yang merupakan tokoh Jong Islamieten Bond. Belum merasa puas dengan ilmunya ia pergi ke Makkah untuk memperdalam ilmu agama.³⁴

Beralih kepada aktivitas Hamka, selain menjadi sastrawan, sejarawan ia juga agamawan. Aktivitas Hamka dibagi menjadi dua yaitu, aktivitas dakwah dengan lisan dan tulisan. Dakwahnya yang berbentuk lisan hampir tidak bisa dihitung jumlahnya. Semenjak aktif dalam kegiatan organisasi Muhammadiyah, ia mulai mengikuti kongres-kongres organisasi; Tahun 1931 pembicara pada kongres Muhammadiyah Bukit Tinggi, tahun 1931 pembicara pada kongres Muhammadiyah Yogyakarta, tahun 1934 mubaligh pada kongres Muhammadiyah Makassar, tahun 1933 pembicara pada muktamar Muhammadiyah Semarang, tahun 1934 Menjadi ketua Muhammadiyah Sumatera Tengah, tahun 1949 kembali ke Jawa yang kemudian mengangkatnya menjadi ketua Masyumi pada 1955.³⁵

Namun di sela-sela kegiatannya yang sangat padat tidak menghalanginya untuk berdakwah melalui tulisan yang termuat dalam karya-karyanya. Tercatat 110 karya buku yang telah berhasil di cetak. Dalam berbagai bidang mulai dari sastra, sejarah dan Agama. Bakatnya dalam menulis yang telah diasah sejak umur 17 tahun itulah menjadikan ia seorang yang produktif.

Betapa kompleks kehidupan Hamka semenjak kecil bersama keluarganya. Ia mengenal adat Minang, merasai silang pendapat kaum tua dan muda yang dilihat dari aktivitas ayahnya yang merupakan salah satu penggagas aliran pembaharuan pada masa itu. Sehingga dewasa ia bertemu dengan beberapa tokoh di Jawa. Mereka mengenalkan beberapa ilmu berkaitan dengan sosial dan juga agama. Disamping aktivitasnya sebagai pendakwah, penulis dan penggerak, menjadikan interaksinya dengan keadaan masyarakat semasa dan juga tempat dimana

³⁴ Ali Abri, *Manhaj Akidah menurut Hamka*, p. 69.

³⁵ Ali Abri, *Manhaj Akidah menurut Hamka*, p.73.

ia bertapak, telah mempengaruhi beberapa pemikiran yang kemudian ditorehkan ke dalam karya-karyanya.

Masa dan Tempat yang Mempengaruhi Penulisan *Tafsir Al-Azhar*

Abad 20 adalah abad pergerakan dan pembaharuan. Hamka ulama yang lahir hingga dewasa telah terdidik dengan keadaan semasa. Pengaruh tersebut sangat mewarnai beberapa karyanya. Pada bagian ini karya fenomenal beliau, *Tafsir al-Azhar* akan menjadi tumpuan analisis pengaruh masa dan tempat. Namun sebelum itu mengenal sedikit karya tersebut dan metodologi penyusunannya tentu sangat menarik.

Sejarah Penyusunan *Tafsir Al-Azhar*

Pada tahun 1956, telah berdiri rumah Hamka tepat didepan sebuah masjid yang sedang dibangun di daerah Kebayoran Baru. Di masjid tersebut yang kemudian diberi nama Masjid Agung Al-Azhar,³⁶ beliau mulai menafsirkan al-Qur'an. Di hadapan 5 atau 6 orang jama'ah selepas shalat shubuh beliau mulai menafsirkan al-Qur'an dalam masa kira-kira 45 menit. Beliau memulai dengan *surah al-Kahfi* juz ke 15. Pada bulan januari 1962 telah diterbitkan majalah "*Gema Insani*"³⁷ yang memuat segala kegiatan masjid, termasuk pelajaran tafsirnya. Tafsir yang dimuat di dalam majalah tersebut kemudian diberi nama "*Tafsir al-Azhar*", karena tafsir tersebut timbul di masjid Agung al-Azhar. Namun hingga Januari 1964 yang ditafsir baru satu setengah juz-juz 18 dan 19. Namun tuduhan *coup d'etat* atau kudeta terhadap presiden yang

³⁶ Nama tersebut telah diberi oleh Syaikh Jami' al-Azhar Mahmud Syalthuth pada kuliahnya di masjid yang kemudian beliau beri nama Masjid al-Azhar. Dengan harapan masjid tersebut sesuai dengan Jami' al-Azhar. Lihat, Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Djuzu' I, Djakarta: PT. Pembimbing Masa, 1970, p. 44.

³⁷ Sekertariat majalah tersebut bertempat di dalam masjid. Karena majalah tersebut adalah bagian dari kegiatan Perpustakaan Islam yang telah didirikan pada 1960. Lihat, Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Djuzu' I, p. 44.

digagasnya, mengakibatkan beliau harus mendekam dipenjara selama dua tahun empat bulan. Keadaan tersebut ternyata telah memberikan hikmah yang sangat besar. Sehingga pada saat itulah beliau mampu menyelesaikan penafsiran al-Qur'an 30 juz'.³⁸

Berkaitan dengan dasar penyusunan karya tersebut Hamka telah terangsang dengan adanya generasi muda yang interest memahami al-Qur'an namun tidak memahami bahasa Arab. Juga banyaknya pendakwah yang faham akan makna al-Qur'an tapi lemah dalam masalah-masalah ilmu pengetahuan umum.³⁹ Bertolak dari dua hal tersebut Hamka dengan segala upaya berusaha menyelesaikan karya tafsirnya.

Ia mengakui bahwa karyanya adalah terinspirasi oleh beberapa karya ulama sebelumnya. Di antara karya tersebut adalah; "*al-Manar*" karya Rasyid Ridha berdasarkan ajaran gurunya Muhammad Abduh, "*al-Maraghi*", "*al-Qasimi*", dan "*tafsir fi Zilal al-Qur'an*" karya seorang jurnalis yang bernama Sayyid Quthb.⁴⁰ Nampaknya semangat dan keadaan para *mufassir* yang karyanya telah menjadi sandaran tersebut adalah sama dengan semangat dan keadaan yang sedang dialami penyusun tafsir al-Azhar. Tak ayal apabila corak tafsirnya memiliki sedikit kemiripan.

Metodologi Penulisan *Tafsir Al-Azhar*

Sebagaimana *mufassir-mufassir* klasik maupun modern, masing-masing mereka memiliki ciri khusus dalam metode penulisan karyanya. Tentu banyak faktor yang menyebabkan hal demikian. Hal tersebut tentu berkaitan dengan aliran yang dijadikan panduan, kepakaran para *mufassir*, juga masa dan tempat para *mufassir* tersebut. Demikian juga Hamka dalam penulisan karya tafsirnya.

Dalam karyanya, metode penulisan yang digunapakai

³⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Djuzu' I, p. 45-52.

³⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Djuzu' I, p. 2.

⁴⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Djuzu' I, p. 37.

adalah; *pertama*, dimulakan dengan menuliskan beberapa ayat al-Qur'an dengan tulisan arab dan tulisan rumi pada beberapa tempat kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. *Kedua*, menjelaskan kedudukan surah. Di sini beliau menjelaskan tentang nama surah, sebab penamaannya, tempat diturunkannya dan intipati surah tersebut. *Ketiga*, penjelasan tentang munasabah surah dengan ayat. *Keempat*, menjelaskan sebab turunnya ayat. *Kelima*, menjelaskan beberapa ragam bacaan. *Keenam*, uraian tafsir secara *mau'û'i* (mengikuti judul yang telah di tentukan) dengan bahasa Indonesia. Adapun mengenai israiliyat, penyusun juga menyalinnya. Namun penyalinan israiliyat tersebut bertujuan untuk peringatan.

Penggunaan bahasa Indonesia untuk kepentingan tarjamah dan ulasan ini tentu sangat berbeda dengan *mufassir-mufassir* klasik di belahan dunia manapun. Dalam hal ini Hamka berkeinginan untuk menyambung tongkat estafet yang telah dilakukan oleh Abdul Ra'uf al-Fansuri pada Abad 17. Al-Fansuri dalam karya tafsirnya (*Tarjuman al-Mustafid*) telah menafsirkan al-Qur'an dengan bahasa melayu. Nampaknya, faktor tempat telah menyebabkan Hamka mengqiyaskan dengan usaha ulama terdahulu. Seperti dalam mukaddimahny, beliau menyatakan:

Maka Tafsir Al-Qur'an Al-Azhar ini, jang di dalamnja kita telah metjoba menterdjemahkan ajat demi ajat ke dalam bahasa Indonesia atau Melaju adalah menjambung usaha nenek mojang dahulu, seperti Sjaick Abdul Ra'uf al-Fansuri di dalam Abad ketudjuhbelas.....⁴¹

Mengetahui *Makkiy* dan *Madaniy* akan membantu dalam mengetahui makna ayat secara detail dan benar.⁴² Oleh karena kepentingan tersebut hamka tidak meninggalkan keterangan tersebut. Selain mengemukakan beberapa pendapat, ia juga menentukan pendapat yang paling tepat. Sebagaimana dalam menjelaskan kedudukan surah al-Fatihah. Beliau mencatat;

⁴¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Djuzu' I, p. 21.

⁴² Muhammad Ibn Luthfi Al-Shabagh, *Buhuth fi Ushul al-Tafsir*, Beirut; al-Maktabah al-Islamiy, 1988, p. 21.

Adapun tempat dia diturunkan, pendapat yang kuat ialah yang menjatakan bahwa surat ini diturunkan di Makkah. Al-Wahidij menulis dalam kitabnya *Asbab al-Nuzul* dan *Al-Tsa'labij* di dalam tafsirnya. Riwayat Ali bin Abi Thalib, dia berkata bahwa Fatihatul Kitab ini diturunkan di Makkah, dari dalam suatu perbendaharaan di bawah arsj.⁴³

Munasabah al-Ayah adalah ilmu yang sangat mulia. Ilmu ini adalah murni menggunakan kemampuan akal. Dengan ilmu ini diketahui keinginan seseorang dari pembicaraannya. Menurut bahasa *munasabah* bermaksud "yang mendekati" atau "sesuai".⁴⁴ Manfaat ilmu ini adalah menjadikan bagian-bagian perkataan yang bersesuaian untuk menguatkan hubungan antara keduanya. Sehingga keadaannya adalah sesuatu yang tetap dan pembagiannya adalah tepat.⁴⁵ Metode ini juga telah digalakkan oleh Hamka dalam tafsirnya. Keterkaitan antara surah dengan ayat yang ada didalamnya selalu ditunjukkan sebelum mulai menafsirkan ayat yang pertama, seperti;

Dinamai "as-Sajadah yang artinya sujud ialah menurut kalimat sujud yang terdapat dalam ayat 1, yang menyebutkan bahwa orang yang beriman kepada Allah itu, apabila diperingatkan kepada mereka ayat Allah, mereka akan tersungkur sujud....⁴⁶

Surat ini bernama ath-thur, Yang berarti bukit! Diambil daripada peringatan Allah yang berupa sumpah, yang terletak di ayat 49, 1 ayat yang terdapat di dalamnya.⁴⁷

Ujung ayat ini adalah an-nujum, yang berarti bintang-bintang. Itulah kalimat terakhir dari ayat terakhir surat ath-thur. Sekarang datanglah ayat pertama dari surat 53. Ayat pertama inipun dimulai dengan an-Naja, yang artinya ialah suatu bintang! Nama surat inipun menurut kalimat yang pertama dari ayat pertama: An-Najm

⁴³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Djuzu' I, p. 55.

⁴⁴ Imam Badruddin al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim (ed), (tt); Dar Ikhya' al-kutub al-'Arabiy 'Isa al-Babi al-Halabiy wa Syirkah, 1957, p.35.

⁴⁵ Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim, p. 36.

⁴⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Djuzu' 21, p. 5592.

⁴⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Djuzu' 27, p. 6934.

iaitu bintang.⁴⁸

Suatu peristiwa yang menyebabkan diturunkannya suatu ayat yang terjadi pada diri Rasulullah atau jawaban suatu pertanyaan kepada beliau. Ia berbentuk penolakan ataupun persetujuan terhadap suatu kejadian adalah maksud *asbab al-nuzul*.⁴⁹ Dengan mengetahui sebab turun ayat maka hikmah, hukum dan objek ayat akan diketahui dengan tepat. Disamping ia juga membantu dalam proses menghafal dan memahami wahyu.⁵⁰ Melihat demikian Hamka tidak meninggalkan keterangan mengenai sabab turun ayat apatahlagi setelah itu ia mengqiyaskannya dengan beberapa kejadian pada abad modern. Seperti ketika menafsirkan ayat 189 surah *al-Baqarah* tentang beberapa orang sahabat Nabi SAW datang bertanya kepada beliau tentang *hilal*, iaitu bulan sabit sejak hari permulaan bulan sampai ketujuh.

Demikian juga satu riwayat Ibn Jarir yang diterimanya dari al-Rabi' bin Anas. Maka untuk menjawab pertanyaan ini, datanglah ayat ini. Mereka bertanya kepada engkau dari hal bulan sabit. Katakanlah: "Dia itu adalah waktu-waktu yang ditentukan untuk manusia dan untuk haji". (pangkal ayat 189).⁵¹

Versi bacaan ayat dalam al-Qur'an secara umum terdapat pada; harakat kalimat terakhir, *mad*, *al-imalah*, kewujudan titik, penambahan dan pengurangan huruf, *waqaf kalimah*, *hamzah qath'iyah* dan *washliyyah*.⁵² Pengetahuan akan variasi bacaan yang sesuai dengan apa yang telah diriwayatkan oleh Rasulullah adalah akan menjadikan seorang qari' dapat membaca dengan merdu dan mengetahui maknanya dengan detail.⁵³ Melihat

⁴⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, p. 6974.

⁴⁹ Muhammad Abdul 'Adzim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Birut; Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988, p. 108.

⁵⁰ Al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan*, p. 110-114.

⁵¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Djuzu' I, p. 150.

⁵² Al-Imam Abu Zahrah, *al-Mu'jizah al-Kubra al-Qur'an; Nuzuluhu, Kitabatuhu, Jam'uhu, I'jazuhu, Jadaluhu, 'Ulumuhu, Tafsiruhu, Hukmu al-Ghina' bihi*, Dar al-Fikr al-'Arabiy, tt, p. 48-49

⁵³ Zahrah, *al-Mu'jizah al-Kubra al-Qur'an*, p. 55-57.

demikian dalam tafsirnya Hamka juga memperhatikan tentang perbedaan bacaan. Melalui penjelasan tentang variasi bacaan ia menentukan maknanya yang tepat. Sebagai contoh;

Kalimah (ihbithu mishran) yang bermaksud pergilah kesalah satu kota besar. Kalau menurut qiraat (batjaan) Al-Hasan dan Aban bin Taghlab dan Thalhah bin Mushrif ialah (Ihbithu Mishra) dengan tidak memakai tanwin (baris dua) Menurut qiraat ini maknanya "pergilah kamu pulang kembali ke Mesir, di sana akan kamu dapati apa yang kamu minta itu!"....⁵⁴

Setelah penjelasan tentang beberapa hal di atas, barulah ditafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara *maudhu'i*, dengan meletakkan pada setiap tafsiran ayat judul terkait. Seperti tafsir ayat 8 s/d 13 diberi judul "Nifaq I",⁵⁵ ayat 40 s/d 46 diberi judul "Dakwah Kepada Bani Israil"⁵⁶ dan ayat 221 s/d 223 diberi judul "memilih teman hidup". Apabila dilihat, nampak bahwa penyusun berusaha memberikan keterangan sebuah karya yang mudah dibaca oleh masyarakat sesuai dengan problematika yang mereka inginkan.

Selain menjelaskan asbabun nuzul, variasi bacaan dan juga kedudukan surah, Hamka juga telah memasukkan cerita israiliyat. Namun tujuan memasukkannya dalam tafsirnya adalah bukan untuk dijadikan satu bukti otentik akan kebenaran cerita tersebut namun kewujudan cerita tersebut adalah sebagai sebuah pelajaran akan ketidak benaran cerita tersebut. Sebagaimana ditulis dalam muqaddimah karyanya. Di antara cerita israiliyat yang dimasukkan oleh Hamka dalam karyanya adalah nama-nama penghuni gua dalam cerita ashabul kahfi. Ia menulis;

Berdasarkan kepada ayat-ayat ini sendiri maka kalau ada di dalam kitab-kitab perdukunan nama-nama penghuni gua itu, pandang sajalah nama-namma itu sebagai khayal yang tak ada dasarnya. Ada setengah tafsir menukilkan juga nama-nama mereka, untuk memperlengkap tafsir al-Azhar kita ini tetapi tidak untuk

⁵⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Djuzu' I, p. 188.

⁵⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Djuzu' I, p. 114.

⁵⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Djuzu' I, p. 166.

mempercayainya, kita salinkan nama-nama itu:

Keterangan di atas menunjukkan betapa metode Hamka adalah tidak jauh berbeda – dari segi penulisan – dengan beberapa *mufassir*. Karena, ia juga sudah mengatakan bahwa dalam penyusunan karyanya ia terkesan dengan beberapa tafsir seperti al-Manar, al-Maraghi dan Fi Dzilal al-Qur'an. Namun ciri yang nampak adalah faktor bahasa yang digunakan dalam penafsiran karyanya. Ini adalah salah satu pengaruh dari tempat di mana tafsir ini ditulis oleh pengarangnya. Keadaan masyarakat yang tidak mengetahui bahasa Arab telah menjadi satu semangat untuk menafsirkan dengan bahasa Indonesia.

Metodologi Penafsiran dalam *Tafsir Al-Azhar*

Seperti halnya metodologi penulisan, metodologi penafsiran dalam beberapa karya tafsir juga sangat beragam. Hal ini bergantung pada corak pemikiran yang dipengaruhi oleh kepakaran mufassir tersebut. Oleh sebab itu para ulama bersepakat bahwa tafsir telah dibagi menjadi tiga bagian, iaitu; *tafsir bi al-Ma'tsur*,⁵⁷ *bi al-Ra'yi*⁵⁸ dan *bi al-Isyari*.⁵⁹

Demikian juga berlaku pada *Tafsir al-Azhar*, Hamka selaku penyusun telah menjelaskan secara detail haluan yang sedia dipakai olehnya. Ia menyatakan bahwa haluan yang

⁵⁷ *Tafsir bi al-ma'thur* bermaksud penjelasan makna ayat al-Qur'an yang berpegang kepada riwayat yang sahih, iaitu al-Qur'an, al-Hadith dan pendapat para sahabat (al-Athar). Lihat, Subhi Al-Shalih, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-'Ilmi li al-Malayin, 1972, p. 291, juga, M. Abdul Adzim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan*, p. 14.

⁵⁸ *Tafsir bi al-ra'yi* bermaksud penjelasan makna ayat al-Qur'an dengan metode ijtihad. Setelah mengetahui perkataan Arab, tata bahasa, *al-fadz al-Arabiyah* dan keabsahannya dalam berdalil, asbab nuzul, nasikh dan mansukh serta beberapa ilmu lainnya. Lihat, *Ibid*, h. 291, juga M. Abdul Adzim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan*, p. 55.

⁵⁹ *Tafsir bi al-Isyariy* bermaksud penjelasan makna ayat al-Qur'an dengan isyarat-isyarat tersembunyi yang dicapai setelah melaksanakan amalan-amalan sufi kemudian mencocokkannya dengan maksud ayat yang *dhahir*. Lihat. Abdul Adhim Ahmad Al-Ghabasyi, *Tarikh al-Tafsir wa Manhaj al-Mufassirin*, Kairo; Dar al-Thaba'ah al-Muhammadiyah, 1971, p. 124.

digunapakai dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah secara *riwayah* dan *dirayah*. Meskipun tidak bisa di pungkiri penggunaan akal sebagai penimbang yang membantu memahami makna ayat yang tersurat maupun tersirat adalah tetap digalakkan. Selain juga mengaitkan dengan beberapa pengalaman pribadi.⁶⁰

Di antara metode *tafsir bi al-ma'tsur* adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Metode ini adalah yang terbaik, karena tidak ada yang lebih mengetahui maksud al-Qur'an kecuali Allah.⁶¹ dalam karyanya Hamka juga menggunakan metode ini. Seperti ketika menjelaskan ayat 223 surah al-Baqarah.

"Isteri-isteri kamu itu adalah sawah ladang bagi kamu." (pangkal ayat 223). Sawah ladang tempat kamu menanamkan benihmu, menyambung keturunan manusia. Untuk lebih meresapkan lagi bahwa isteri itu adalah sawah ladang tempat kamu menanam benih, bacalah ayat 72 dari surah al-Nahl (surah ke 16)

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً
وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبَالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Bermaksud,

Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?"⁶²

Selain menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, Hamka juga menafsirkan al-Qur'an dengan hadits. Tafsir ini termasuk metode penafsiran yang baik. Karena Rasulullah di antara tugas utama rasul adalah menjelaskan al-Qur'an,⁶³ firman Allah;

⁶⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Djuzu' I, p. 36.

⁶¹ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Kairo; Multazim al-Thab'i wa al-Nashr Dar al-Kutub al-Hadithah, 1961, p. 37.

⁶² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Djuzu' II, p.258

⁶³ Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun.*, p. 45

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Bermaksud,

Dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. al-Nahl (16): 44.

Seperti tafsiran Hamka terhadap ayat 168 surah al-Baqarah;

.... yang diriwayatkan oleh Bukhari dari hadith Abi sa'id al-Khudry, bahwa Nabi SAW bersabda:

ما من مسلم يدعوا لله بدعوة ليس فيها إثم ولا قطيعة رحم إلا أعطاه الله بها إحدى ثلاث حصال إما أن يعجل له دعوته وإما أن يدخر له في الآخرة وإما أن يصرف عنه من السوء مثلها

Bermaksud,

"Tidaklah mendo'a seorang muslim dengan satu do'a, jang do'a itu tidak dicampuri maksud jahat (dosa) atau memutuskan silaturrahmi, melainkan pastilah do'a itu akan dikabulkan Allah, dengan menempuh salah satu dari tiga cara, Adakalanya do'a itu diperkenankan dengan cepat, adakalanya disimpan dahulu untuk persediaannya dihari akhirat dan adakalanya dipalingkan dari padanya kejahatan yang seumpamanya."⁶⁴

Selain menafsirkan dengan menggunakan *riwayah*, Hamka juga telah menafsirkan secara *dirayah*. Ia menafsirkan al-Qur'an dengan metode *ijtihad*. Tafsir ini biasa disebut dengan *tafsir bi al-ra'yi*.⁶⁵ Aliran tafsir ini dibandingkan dengan

⁶⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, p. 136.

⁶⁵ Lihat halaman 11. bandingkan dengan Khalid Abdurrahman al' Ak, *Ushul al-Tafsir wa Qawa'iduhu*, Dimasq; Dar al-Nafais, 1986, p. 176.

tafsir bi al-ma'tsur adalah tafsir yang kemungkinan bisa terjadi perkembangan.⁶⁶ Menurut beberapa ulama aliran ini ada yang dipuji (*mamduh*) dan ada yang dicela (*madzmum*).⁶⁷ Hamka dalam karyanya telah menjadikan aliran ini sebagai metode tafsirnya. Namun apabila diamati lebih mendalam nampak bahwa karyanya bukanlah bentuk legitimasi pada madzhab-madzhab kalam atau fiqh dan juga termasuk tafsir yang dicela (*madzmum*). Secara sepintas lalu tafsirnya disamping memaparkan pendapat-pendapat ulama terdahulu namun ia telah mengemukakan realita masyarakat sebagaimana pengalaman hidupnya.⁶⁸

Keadaan semasa telah mendorong Hamka untuk menafsirkan al-Qur'an dengan metode tersebut. Metode tersebut menurutnya adalah metode yang tepat untuk memberi kefahaman yang komprehensif akan al-Qur'an. Satu contoh penafsirannya pada ayat 11 surah al-Ahzab "*Di situlah diuji orang-orang yang beriman dan akan digoncangkan dengan goncangan yang sangat*". Ayat ini adalah menceritakan saat – saat dimana Madinah telah dikepung musuh yang jumlahnya adalah tiga kali lipat lebih banyak. Sedangkan bani Quraidzah tetangga negeri mulai berkhianat, sehinggalah muncul sangkaan-sangkaan terhadap Allah baik buruk maupun baik. Pada saat-saat semacam itulah muncul gejolak dalam jiwa.⁶⁹ Keadaan tersebut telah diqiyaskan dengan keadaan Indonesia sebelum merdeka dan pasca kemerdekaan yang berhubungan dengan keadaan jiwanya antara bergabung dengan nasionalis atau agama atau bahkan federalis yang munafik. Seperti yang

⁶⁶ Perkembangan tersebut adalah disebabkan oleh kepekaan masing-masing mufassir. Bahkan dijadikan usaha untuk melegitimasi kelompok atau madzhab masing-masing mufassir. Lihat. Abdul Adzim Ahmad al-Ghabasyi, *Tarikh al-Tafsir wa Manhaj al-Mufassirin*, p. 60-61.

⁶⁷ Terpuji disebabkan karena tidak adanya perbedaan dengan tafsir bi al-ma'thur dan tercela apabila sebaliknya. Lihat. Abdul Adzim Ahmad al-Ghabasyi, *Tarikh al-Tafsir wa Manhaj al-Mufassirin*, p. 58.

⁶⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, p. 36.

⁶⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Djuzu' 21, p. 5649.

telah ditulis,

Kita di Indonesia ini telah pernah merasakan yang demikian, baik ketika permulaan perang di tahun 1942, waktu Jepang mulai mengeluarkan ancaman kepada Pemerintah Kolonial Belanda, ataupun seketika Jepang telah kalah dan bangsa Indonesia memaklumkan kemerdekaan Indonesia, dan sesudah itu dituruti oleh berbagai macam percobaan hebat, penderitaan melawan penjajah, dua kali serbuan besar-besaran Belanda (juli 1947 dan Desember 1948) sampai kepada pengembalian Pemerintahan Republik Indonesia ke Yogyakarta dan sampai penyerahan kedaulatan (Desember 1949) kumpulan dari semuanya itu kadang-kadang membuat kacau-balau penglihatan, hilang pedoman, dan ranah yang dituju, entah jadi penganut republik yang setia atau jadi federalist yang munafiq atau jadi orang yang menjual pendirian karena mengharapkan pangkat tinggi dan kekayaan benda. Menyenak hati kekerongkongan, karena tidak menentu nasib di zaman yang akan datang, bila akan berhenti penderitaan ini, tidak menentu tempat diam dikejar-kejar musuh. Di situ semua datang ujian yang berat dan guncangan-guncangan yang hebat tidak heran kalau ada yang tumbang.⁷⁰

Dari contoh di atas nampak bahwa corak tafsirnya adalah *tafsir al-adab al-ijtima'i* yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan melihat hikmah sebuah ayat kemudian disesuaikan dengan realiti masyarakat. Sehingga muncul hidayah al-Qur'an yang menunjukkan keinginan Allah dengan penjelasan yang tepat.⁷¹ Disini nampak pengaruh kaum muda pada diri Hamka di samping keadaan semasa masyarakat Indonesia yang berada dalam masa pembangunan baik politik, sosial, budaya, dan agama.

Metode penafsiran Hamka yang selalu menghubungkan tafsiran beberapa ayat dengan pengalaman pribadinya adalah

⁷⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Djuzu' 21, p. 5631

⁷¹ Corak tafsir ini telah digunakan oleh Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha dan Musthafa al-Maraghi. Lihat. Abdul Adzim Ahmad al-Ghabasyi, *Tarikh al-Tafsir wa Manhaj al-Mufasssirin.*, p. 150.

telah memberikan warna penafsiran baru di wilayah Indonesia khususnya dan dunia Islam umumnya. Mengemukakan pengalaman-pengalamannya sebagai bentuk perbandingan dengan apa yang juga telah terjadi pada masa ini adalah sengaja dipilih untuk menanamkan nilai-nilai dalam al-Qur'an kepada masyarakat Indonesia secara mendalam dan mudah. Disebabkan karena kejadian-kejadian tersebut telah familiar bagi masyarakat Indonesia. Dan yang patut diambil kira adalah bahwa ia tidak hanya membedakan apa yang terjadi pada masyarakat dahulu dan sekarang. Tapi ia juga mengemukakan relevansi suatu kejadian tersebut. Disamping juga melakukan kritik atas beberapa kejadian dan kebiasaan yang berlaku di beberapa wilayah di Indonesia.

Aplikasi Pengaruh Masa dan Tempat dalam Penjelasan *Tafsir Al-Azhar*.

Pada bagian ini akan ditinjau lebih mendalam dan secara *maudhu'i* tentang penerapan masa dan tempat yang mempengaruhi penjelasan dalam Tafsir al-Azhar. *Pengaruh* dalam Kamus besar Bahasa Melayu bermaksud *kuasa, tangan, akibat, bawaan*,⁷² *Masa* dalam Kamus Besar Bahasa Melayu juga bermaksud *tempoh, waktu, saat, detik* dan *jam*. Dikatakan masa dahulu bermaksud tempoh hari, masa yang silam. Abad atau kurun.⁷³ Adapun *tempat* bermaksud *daerah, kawasan, atau negeri*.⁷⁴ Berfokus pada ayat yang berkaitan dengan politik, sosial kemasyarakatan dan aqidah akan menjadi tumpuan kajian tentang pengaruh masa dan tempat dimana penyusun *tafsir al-Azhar* telah berada disana sehingga mempengaruhi pemikirannya. Sehingga tertoreh dalam karyanya tersebut.

⁷² Haji Zaenal Abidin Safarwan, *Kamus Besar Bahasa Melayu Utusan*, Kuala Lumpur: Percetakan Kaum Sdn. Bhd, 1995, p. 1397.

⁷³ Safarwan, *Kamus Besar Bahasa Melayu*, p. 1130.

⁷⁴ Safarwan, *Kamus Besar Bahasa Melayu*, p. 1939.

Adapun penjaringan ayat-ayat terkait, telah dimanfaatkan beberapa perbahasan yang dilakukan oleh Kamilah Husain dalam bidang politik⁷⁵ dan Nor Hasmah Mahasan dalam bidang sosial kemasyarakatan khususnya masalah gender atau emansipasi wanita.⁷⁶ Setelah pengidentifikasian ayat selanjutnya tafsiran ayat tersebut dianalisis. Yang dilanjutkan dengan perbandingan atas karya-karya *tafsir bi al-ma'tsur*.

Memilih Pemimpin

Pemimpin adalah satu komponen yang patut ada di dalam sebuah kelompok. Sebagaimana bani Israil - pada saat itu ditindas oleh orang Palestina - sangat mengharapkan kehadiran seorang pemimpin – karena kematian Musa As - yang mampu menyelamatkan mereka dari kesengsaraan. Maka datanglah mereka menemui Samuel – Nabi mereka – dan menyampaikan betapa mereka mengharapkan seorang pemimpin. Karena Samuel telah memahami kerusakan semangat mereka, maka Samuel ingin meyakinkan dirinya atas keinginan mereka seraya bertanya:

“Apakah tidak akan terjadi kelak, kalau diperintahkan atas kamu berperang, bahwa kamu tidak akan mau berperang?”⁷⁷

Mendengar pertanyaan itu, dengan berbagai argumentasi mereka meyakinkan Samuel. Sehingga tampaklah dibalik argumentasi mereka semangat yang berapi-api. Namun, apa yang telah diduga oleh Samuel adalah terjadi mereka enggan untuk berangkat berperang kecuali hanya sedikit.⁷⁸

Pada seketika itu juga Hamka menghubungkan kejadian

⁷⁵ Kamilah Husain, *Pemikiran Hamka Dalam Politik Menurut Tafsir Azhar*, Akademi Excercise (B.A.), Fakultas Usuluddin, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, 1998.

⁷⁶ Nor Hasmah Mahasan, *Tafsir al-Azhar; Kajian Terhadap Isu Emansipasi Wanita*, Akademi Excercise (B.A.), Jabatan al-Qur'an dan al-Hadith, Bahagian Pengajian Usuluddin, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, 2007.

⁷⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Djuzu' II, p. 346-348.

⁷⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Djuzu' II, p. 348.

bani Israil tersebut dengan cerita tentang Mak Samah di salah satu tempat di Sumatera Barat pada masa pergerakan kemerdekaan tahun 1926. diceritakan bahwa Mak Samah apabila bertemu dengan orang pribumi selalu berbicara dengan semangat berapi-api untuk melawan penjajah, sambil memutar-mutar dan melentikkan kumisnya ke atas sebagai tanda keberaniannya. Dan ketika Polisi Belanda melintas ia turunkan kembali kumisnya yang lentik ke atas tadi, dan pidatonya pun berputar haluan. Sehingga polisi tersebut merasa bangga dengan pidato Mak Samah tersebut.⁷⁹

Nampaknya pada ayat tersebut Hamka ingin mengajak masyarakat untuk tidak menjadi orang yang munafik yang bermulut besar – banyak bicara tapi tidak mau bekerja – disamping juga betapa urgennya seorang pemimpin dalam sebuah kelompok bahkan negara. Keadaan politik Indonesia pasca kemerdekaan telah terpecah menjadi kubu nasionalis dan islamis yang terbukti dengan munculnya banyak partai politik. Mereka semua berjanji akan menjadikan negara Indonesia dan masyarakatnya aman dan damai. Maka apabila maksud ayat tersebut dijelaskan sebagaimana kejadian yang dialami bani Israil tentu tidak mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia. Disini Hamka menghubungkannya dengan kejadian semasa yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Sehingga menjadikan mereka paham dengan cepat maksud ayat tersebut. Sebuah strategi yang sangat jitu tentunya telah diambil pengarang tafsir al-Azhar untuk menyampaikan makna sebenar ayat al-Qur'an kepada masyarakat Indonesia.

Laki-Laki adalah Pemimpin

Dalam ayat 34 surah an-Nisa' Hamka menyuguhkan betapa al-Qur'an sangat mengagungkan wanita dengan meletakkannya pada posisinya yang sesuai di dalam rumah tangga. Laki-laki dalam masalah warisan mendapatkan dua kali bahagian perempuan, laki-laki dialah yang wajib membayar mahar, dan

⁷⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Djuzu' II, p. 348.

laki-laki boleh beristri sampai empat dan Suami adalah pemimpin rumah tangga. Apa sebenarnya hikmah dari itu semua?.

Dalam menjawab pertanyaan tersebut Hamka mereview balik perkara adat yang ada di ranah Minang. Pengetahuannya akan Minang dan adat istiadatnya tidak diragukan lagi karena ia dilahirkan di sana dan sejak kecil neneknya telah banyak mengajarnya. Dan pada saat itu, kegigihan bapaknya – motor gerakan pembaharuan – dalam memerangi tradisi dengan pemikiran dan tindakannya sedikit banyak mempengaruhi pemikiran Hamka. Apatah lagi segala aktifitas bapaknya selalu nampak dan dilihat oleh Hamka. Selain daripada itu para penganut kaum sosialis, Marxis yang menghantui masyarakat dan pemuda Indonesia pada saat itu ikut mendorong Hamka untuk mengkritisnya. Kritik tersebut dituangkannya dalam karya tafsirnya ketika menafsirkan ayat tersebut. Ia menulis;

..... Sebab yang kedua disebutkan lagi: "dan dari sebab apa yang mereka belanjakan dari harta benda mereka." artinya, perwalian atas harta bendapun adalah tanggung jawab laki-laki. Dalam bersuami isteri, dimisalkan harta benda mereka berdua yang punya, yang dinamai oleh adat orang Minangkabau "harato suarang" namun hak terakhir di dalam menentukan tetap pada laki-laki.⁸⁰

Agama Islam mewajibkan bagi laki-laki membayar mahar kepada isteri yang akan dikawini. Mahar adalah seakan-akan mengandung undang-undang yang tidak tertulis tentang tanggung jawab, bahwa mulai mahar dibayar, si isteri menyerahkan pimpinan atas dirinya kepada suami. Bangsa-bangsa Barat mempunyai adat bahwa perempuanlah yang membayar mahar kepada laki-laki. Yang juga mengandung undang-undang tidak tertulis, bahwa mulai laki-laki menerima mahar isterinya itu, menjadi kewajibanlah bagi dia membela dan memimpin isteri itu, sebab mulai saat itulah dia telah lepas dari tanggung jawab ayah bundanya.⁸¹

Menghubungkan keterangan suatu ayat dengan kejadian terkini yang dialami oleh pengarang dan menuangkannya ke dalam karyanya adalah sebuah usaha yang sangat berharga.

⁸⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Djuzu' V, h. 1196.

⁸¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Djuzu' V, h. 1196.

Dan metode ini tidak pernah ditinggalkan oleh pengarangnya. Sehingga boleh dikatakan bahwa kepelbagaian keterangan tersebut adalah corak yang boleh disandangkan kepada tafsir ini. Pendekatan yang demikian baginya adalah pendekatan yang sangat efektif untuk menyampaikan maksud al-Qur'an yang tidak lekang oleh zaman, dan sesuai di segala tempat dan masa.

Penutup

Menafsirkan dengan bahasa Indonesia dengan menghubungkan keterangan ayat dengan pengalaman pribadi adalah karakteristik *tafsir al-Azhar*. Ditambah lagi dengan beberapa kritik beliau atas beberapa peristiwa – untuk menunjukkan ajaran Islam yang tepat – telah menjadikan karya ini menarik untuk dibaca. Itu semua adalah disebabkan karena beberapa pengaruh di antaranya adalah; *pertama*, tempat, dimana Hamka semenjak kecil berada dilingkungan masyarakat yang sangat memegang adat istiadat. Disamping munculnya gerakan-gerakan pembaharuan yang di antara satu dengan yang lain tidak jarang terjadi silang pendapat. Dan ketika sudah dewasa tempat atau negeri dimana ia tinggal adalah negeri yang sedang merdeka dari penjajah. Dan memiliki corak masyarakat yang menurut Gertz terbagi menjadi tiga, iaitu; santri priayi dan abangan. *Kedua*, masa, dimana bangsa Indonesia baru saja merebut kedaulatan negara dari tangan penjajah. Dan situasi politik yang telah memecah belah warga sehingga muncul dua golongan (islamis dan nasionalis). Disamping pada saat itu juga sedang bergulirnya gerakan pembaharuan yang melanda dunia islam sejak kemunculan Syaikh Jamaluddin al-Afghani pada abad ke 19 dan sampai ke wilayah Indonesia.

Maka benar dan terbukti hipotesis yang menyatakan bahwa tempat dan masa telah mempengaruhi penyusun karya tafsir Indonesia "*tafsir al-Azhar*" dalam menorehkan pemikirannya dalam karyanya. Demikian penyelidikan tentang karya besar tersebut telah selesai dilakukan. walaupun di sana

sini masih banyak terdapat kekurangan dan kesilapan. Maka saranan sangat diharapkan dari para pembaca. Selain daripada itu semoga upaya ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca. *Wa Allahu a'lam bi al-shawab.*

BIBLIOGRAFI

- Abdul Adhim Ahmad Al-Ghabasyi (1971), *Tarikh al-Tafsir wa Manhaj al-Mufasssirin*, Kairo; Dar al-Thaba'ah al-Muhammadiyah.
- Abdurrahman Wahid (1993), "Benarkah Buya Hamka seorang Besar? Sebuah pengantar" dalam *Hamka di Mata Hati Umaat*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Ali Abri, *Manhaj Akidah menurut Hamka*, Thesis Ph.D Jabatan Akidah dan Pemikiran Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya 2006.
- Al-Imam Abu Zahrah (tt), *al-Mu'jizah al-Kubra al-Qur'an; Nuzuluhi, Kitabatuhu, Jam'uhu, I'jazuhu, Jadaluhu, 'Ulumuhu, Tafsiruhu, Hukmu al-Ghina' bihi*, (tt); Dar al-Fikr al-'Arabiy.
- Amir Syarifuddin, *Hukum Waris Minang; Masa Depan Hukum Kewarisan Adat Minangkabau dalam Seminar Kebudayaan Minangkabau tahun 1985.*
- Deliar Noer (1980), *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 – 1942*, Jakarta; LP3ES.
- H. Rusydi Hamka, (1981). *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Haji Zaenal Abidin Safarwan (1995), *Kamus Besar Bahasa Melayu Utusan*, Kuala Lumpur: Percetakan Kaum Sdn. Bhd.
- Hamka (1963), *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, Djakarta; Firma Tekad.
- Hamka (1963), *Ayahku, Riwayat Hidup Dr. H. Abd. Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, Djakarta; Djajamurni.
- Hamka (1970), *Tafsir al-Azhar*, Djuzu' I, Djakarta: PT. Pembimbing Masa.

- Imam Badruddin al-Zarkasyi (1957), *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim (ed), (tt); Dar Ikhya' al-kutub al-'Arabiy 'Isa al-Babi al-Halabiy wa Syirkah.
- Kamilah Husain (1998), *Pemikiran Hamka Dalam Politik Menurut Tafsir Azhar*, Akademi Excercise (B.A.), Fakultas Usuluddin, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya.
- Karel A. Steenbrink (1984), *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta; Bulan Bintang.
- Khalid Abdurrahman al' Ak (1986). *Ushul al-Tafsir wa Qawa'iduhu*, Dimasq; Dar al-Nafais.
- Lihat, Subhi Al-Shalih (1972), *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-'Ilmi li al-Malayin.
- M. Nasroen (1971), *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*, Djakarta; Bulan Bintang.
- M. Rasjid Manggis dan DT. Radjo Panghoeloe (1971), *Minangkabau Sedjarah Ringkas dan Adatnja*, Padang; Sridharma.
- M.D. Mansoer. et all (1970), *Sedjarah Minangkabau*, Djakarta; Bhratara.
- Martin van Bruinessen (1995), *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung; Penerbit Mizan.
- Muhammad Abdul 'Adzim al-Zarqani (1988), *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Birut; Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Muhammad Husain al-Dzahabi (1961), *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Kairo; Multazim al-Thab'i wa al-Nashr Dar al-Kutub al-Hadithah.
- Muhammad Ibn Luthfi Al-Shabagh (1988), *Buhuth fi Ushul al-Tafsir*, Beirut; al-Maktabah al-Islamiy.
- Nor Hasmah Mahasan (2007), *Tafsir al-Azhar; Kajian Terhadap Isu Emansipasi Wanita*, Akademi Excercise (B.A.), Jabatan al-Qur'an dan al-Hadith, Bahagian Pengajian Usuluddin, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya.
- Nor Huda (2007), *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Nurul Huda Mat Yunus (2003), *Haji Abdul Malik Karim Amrullah @ Hamka: satu biografi*, Academic Excercise (B.A.), Jabatan Sejarah, Fakulti Sains Sosial dan Sastra, Universiti Malaya.
- Peter Riddell (2001), *Islam and The Malay-Indonesian World; Transmissin and Responses*, Singapore: Horizon Books Pte. Ltd.
- Taufik Abdullah (1971), *Schools and Politics: The Kaum Muda Movement In West Sumatera (1927-1933)*, Cornell Modern indonesia Project, Southest Asia Program, Cornel University, Ithaca, New York.
- Tim Penyusun (1998), *Ensiklopedia Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Selangor Darul Ehsan: Percetakan Dewan Bahasa.
- Yunan M. Yusuf (1990), *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah Tentang Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Zaim Rais, Respon Kaum Tua Minangkabau Terhadap Gerakan Pembaharuan Islam, dalam Dodi S. Truno dan Ismatu Ropi (2002), *Pranata Islam di Indonesia; Pergulatan Sosial, Politik, Hukum dan Pendidikan*, Jakarta; Logos Wacana Ilmu.
- Zulkifli bin Mohammad Yosuf, *Jenis Karangan yang Berhubungan Dengan Tafsir Al-Qur'an*, Nota perkuliahan Jabatan al-Qur'an dan Hadith, Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya APIUM.
- Zulkifli bin Mohammad Yosuf, *Madrasah Modern Dalam Menafsirkan al-Qur'an*, Nota perkuliahan Jabatan al-Qur'an dan Hadith, Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya APIUM.